

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas. Misinya bersifat penyembuhan masalah, pelatihan guru, dan pemasyarakatan hasil inovasi dalam upaya memaksimalkan kualitas pembelajaran menulis di SD. Upaya ini dipantau melalui perkembangan lima variabel pengajaran: guru, siswa, proses, konteks, dan produk (Dunkin dan Bidle, 1975).

Apabila merujuk pada pendapat Clark (1972), penelitian ini bersifat praktis, bukan penelitian dasar. Menurut Clark, secara garis besar penelitian dibedakan atas dua jenis: penelitian dasar (*basic research*) dan penelitian praktis (*practical research*). Penelitian dasar adalah penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, sedangkan penelitian praktis adalah penelitian yang bertujuan untuk menemukan pemecahan masalah, terutama dalam dunia kerja. Clark selanjutnya mengelompokkan penelitian praktis ke dalam tiga jenis: penelitian evaluasi, penelitian terapan, dan penelitian tindakan (dalam Huda, 1992:3-4).

Istilah penelitian tindakan dipakai pertama kali oleh Lewin (1946), yang dimaknai sebagai suatu metode untuk melakukan intervensi terhadap masalah-masalah sosial (Huda, 1992:6). Atas dasar pertimbangan manfaat yang ingin dicapai, yakni perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran di kelas, maka penelitian ini difokuskan pada penelitian tindakan kelas (Burn, 1990; Kasbollah, 1999).

Fokus utama penelitian tindakan kelas adalah isu nyata yang terjadi di dalam kelas. Prakteknya dilakukan secara natural, sesuai latar, dan secara primer menggunakan metode yang biasa dilakukan dalam penelitian kualitatif, seperti: observasi, pencatatan peristiwa dan kemampuan, dan sebagainya (Nunan, 1992; McKernan, 1996). Pendekatan penelitian tersebut pada hakikatnya adalah *participatory*, dilakukan oleh peneliti bekerja sama dengan masyarakat nyata (Bailey, 1998). Oleh sebab nyata bersifat praktis dan terfokus pada perhatian yang memerlukan penanganan segera, maka penelitian semacam itu cukup menarik dan cukup menjanjikan untuk membangun teori dalam hubungannya dengan pembelajaran.

Model penelitian tindakan kelas yang menjadi rujukan para peneliti antara lain model Kemmis & McTaggart, model Elliott, dan model Ebbutt (Hopkins, 1992). Model-model tersebut pada hakikatnya sama, yakni menggambarkan langkah-langkah penelitian, meliputi siklus yang bersifat refleksi diri. Menurut Suyanto (1999:17), suatu penelitian tindakan kelas pada umumnya memilih salah satu model yang sesuai dengan kegiatan yang akan dilakukan sebagai rancangan penelitian.

Sesuai dengan kegiatan yang dilakukan, penelitian ini memilih rancangan penelitian tindakan model Kemmis & McTaggart (Kemmis, 1982). Pendekatannya bersifat kolaboratif (Burn, 1999:12-13), bekerjasama dengan guru kelas dan kepala sekolah. Kerjasama tersebut meliputi penyatuan keinginan untuk menghadapi masalah, perencanaan program, dan pelaksanaannya.

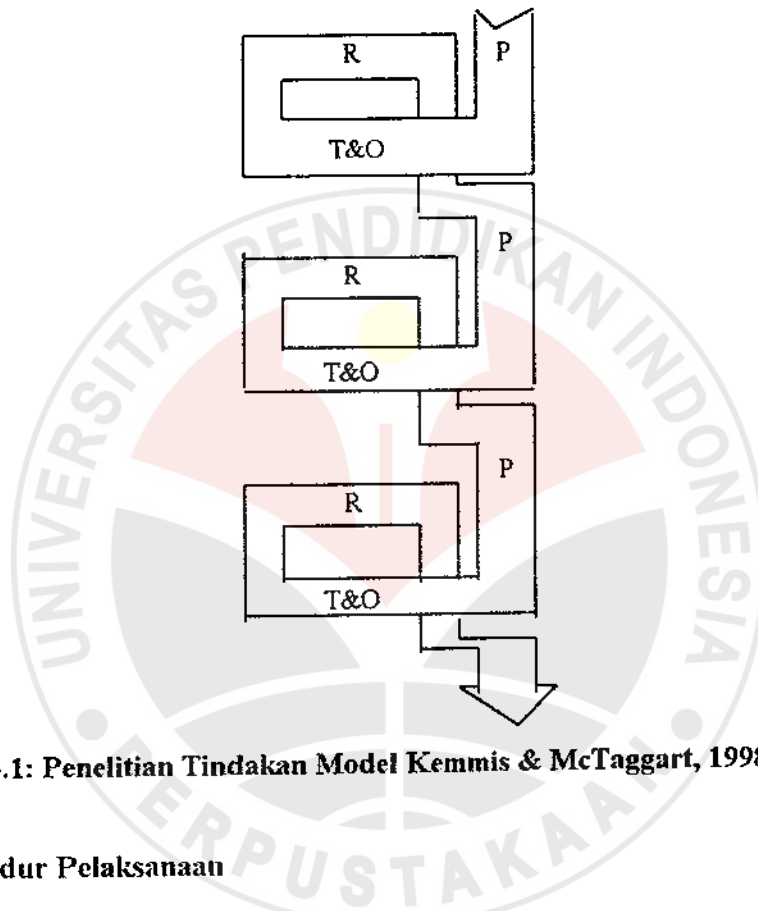
Rancangan penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kolaboratif dalam penelitian ini dipilih karena beberapa alasan.

Pertama, penelitian ini menuntut koleksi dan analisis data secara sistematis yang berbeda secara signifikan dengan introspeksi dan refleksi intuitif yang bisa menjadi bagian dari program pengembangan profesional. Nunan (1992:18) mengemukakan bahwa pendekatan kolaboratif sudah memenuhi basis syarat-syarat penelitian karena ada pertanyaan atau isu yang dapat diteliti, data, dan analisis interpretatif. Pendekatan tersebut juga sejalan dengan petunjuk dan pendekatan penelitian kualitatif, seperti *grounded theory* (Glaser dan Strauss, 1967). Sajian *grounded theory* secara esensial akan berupa teori-teori praktis yang disusun berdasarkan observasi kemampuan atau fenomena yang dihubungkan secara terbuka dengan kemungkinan penggunaannya. Hal itu memungkinkan peneliti mengadopsi interpretasi yang dimotivasi oleh data yang diturunkan dari situasi sosial secara nyata dan secara lebih mendalam.

Kedua, metode koleksi data dalam pendekatan tersebut dapat di-*triangulasi*. Triangulasi meliputi pengumpulan data dari sejumlah sumber yang berbeda. Penemuan peneliti atau '*insights*' (wawasan, pengertian, pengetahuan) dapat diuji kembali melalui sumber data lainnya. Ini termasuk *reliabilitas* dan *validitas* penelitian.

Ketiga, penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kolaboratif meliputi perspektif berbagai partisipan, di samping variasi alat koleksi data dan metode. Dengan demikian penemuannya akan lebih *valid*, lebih *reliabel*, dan berpotensi untuk dapat digeneralisasi.

Dengan merujuk pada rancangan penelitian tindakan Model Kemmis & McTaggart maka langkah-langkah penelitian ini mengikuti siklus yang bersifat refleksi diri, diawali dengan perencanaan (P), tindakan (T), observasi (O), dan refleksi (R). Secara visual langkah-langkah tersebut digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3.1: Penelitian Tindakan Model Kemmis & McTaggart, 1998

3.2 Prosedur Pelaksanaan

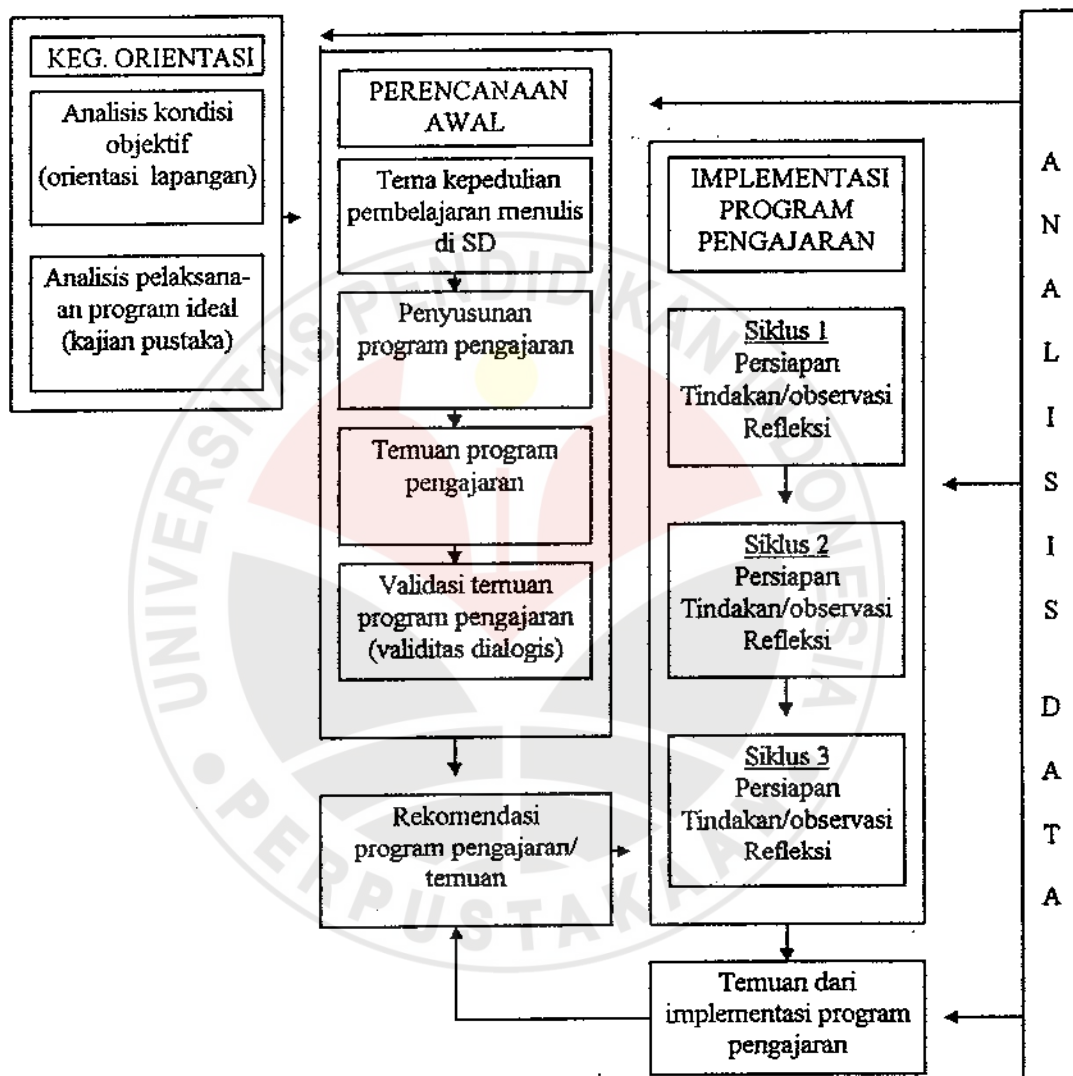
Masalah atau isu penelitian ini berangkat dari kerisauan terhadap fenomena pembelajaran menulis di SD, seperti telah dikemukakan pada Bab I. Berdasarkan analisis kondisi obyektif melalui kegiatan orientasi di lapangan dan analisis pelaksanaan program ideal melalui kajian pustaka, kesenjangan itu dicoba diatasi dengan suatu kepedulian dalam bentuk tindakan kolaboratif: peneliti bekerja sama dengan guru kelas dan

kepala sekolah untuk menyatukan persepsi dalam mengatasi masalah, menyusun program hipotetis, dan mengimplementasikannya.

Kegiatan orientasi dilakukan untuk memotret kondisi obyektif pembelajaran menulis di lokasi penelitian dengan memantau variabel guru, siswa, proses, konteks, dan produk. Hasil pemotretan itu kemudian dianalisis dan dikaji kemungkinan perbaikannya dengan merujuk pada hasil analisis ideal berdasarkan kebutuhan siswa dan kajian pustaka. Langkah tersebut melahirkan suatu tema kepedulian dengan rencana program aksinya yang disebut program hipotetis. Sebelum diimplementasikan, program tersebut diuji dulu validitasnya (*validitas dialogis*) melalui dialog dalam forum kelompok kolaborasi, Kelompok Kerja Guru (KKG) setempat, dan dengan pakar pengajaran bahasa. *Validitas dialogis*, menurut Burns (1999:162), identik dengan pertimbangan teman yang biasa dilakukan dalam penelitian akademik. Ciri khasnya, nilai atau kebaikan penelitian itu dipantau oleh pertimbangan teman. Dalam penelitian ini, pertimbangan teman itu bermakna dialog reflektif dengan teman yang kritis dan praktisi peneliti lain.

Program yang sudah divalidasi selanjutnya diimplementasikan oleh guru yang bersangkutan secara kreatif sesuai dengan kondisi kelas dan siswa masing-masing. Selama implementasi itu, peneliti mencatat berbagai data dengan teknik-teknik observasi dan non-observasi untuk dianalisis sebagai bahan refleksi dan revisi. Begitu seterusnya, sampai implementasi siklus yang diperlukan berakhir.

Sesuai dengan prosedur pelaksanaan yang ditempuh dalam penelitian ini, maka rancangan penelitian model kemmis & McTaggart di atas diadaptasi sebagaimana ter-tuang dalam gambar di bawah ini.



Gambar 3.2: Prosedur Penelitian

3.3 Lokasi, Subyek, dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di tiga SDN Kepencilan Sukun V Kotamadya Malang, yakni SDN Pisangcandi I, II, dan III. Subyeknya adalah pembelajaran menulis di kelas V. Lokasi dan subyek tersebut dipilih karena pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut. *Pertama*, siswanya memenuhi karakteristik siswa SD secara umum, terutama dari segi usianya, dengan demikian cukup representatif untuk penelitian ini. *Kedua*, pengelolaannya relatif sama dengan SDN pada umumnya. *Ketiga*, lokasinya dekat dengan tempat tinggal peneliti. Adapun pelaksanaannya dilakukan sejak 1 Agustus 2000 s.d. 28 Februari 2001.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang dijaring dalam penelitian ini adalah data hasil orientasi dan implementasi tindakan, meliputi perkembangan tiga komponen pengajaran literasi yang dipantau melalui variabel guru, siswa, proses, konteks, dan produk. Tekniknya, secara spesifik ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 3.4: Teknik Pengumpulan Data

No.	Tahap	Variabel	Data	Sumber	Teknik
1.	Kegiatan orientasi/ perencanaan awal	Guru	Usia, jenis kelamin, kelas sosial	Guru	Wawancara
			Pendidikan, pelatihan, pengalaman mengajar	Guru	Wawancara
			Sikap terhadap siswa, motivasi mengajar, keterampilan mengajar	Guru	Observasi
		Proses	Aktivitas guru dalam pembelajaran menulis	Guru	Observasi

			Aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis	Siswa	Observasi
		Siswa	Usia, jenis kelamin, kelas sosial	Siswa	Observasi
			Sikap siswa terhadap menulis	Siswa	Kuesioner*
			Pengetahuan siswa tentang menulis	Siswa	Tes
		Konteks	Lingkungan belajar siswa	Kelas	Observasi
		Produk	Kemampuan menulis siswa aspek kebahasaan, kognitif, dan moral	Siswa	Tes
2.	Implementasi program pengajaran	Guru	Sikap terhadap siswa, motivasi mengajar, keterampilan mengajar	Guru	Observasi
		Proses	Aktivitas guru dalam pembelajaran menulis	Guru	Observasi
			Aktivitas siswa dalam belajar menulis	Siswa	Observasi
		Siswa	Sikap siswa terhadap menulis	Siswa	Observasi
			Pengetahuan siswa tentang menulis	Siswa	Observasi
		Konteks	Perpustakaan kelas, pajangan	Kelas	Observasi
		Produk	Kemampuan menulis siswa aspek kebahasaan, kognitif, dan moral	Siswa	Portofolio

* Diadaptasi dari *The Daly-Miller Test* (Smith, 1984: 6-7).

3.5 Pengembangan Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga jenis instrumen, yaitu Instrumen Pengumpulan Data (IPD), Instrumen Tindakan (IT), dan Instrumen Penilaian (IP). IPD terdiri atas lima jenis, yaitu: *IPD Guru*, meliputi data pengalaman formatif guru (usia, jenis kela-

min, kelas sosial), pengalaman keguruan (pendidikan, pelatihan, pengalaman mengajar), dan sikap/keterampilan mengajar (sikap guru terhadap siswa, motivasi mengajar, keterampilan mengajar); *IPD Proses*, meliputi implementasi model, aktivitas guru, dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menulis; *IPD siswa*, meliputi pengalaman formatif siswa (usia, jenis kelamin, kelas sosial), dan sikap siswa terhadap menulis; *IPD konteks*, meliputi lingkungan belajar siswa, dan *IPD Produk*, meliputi kemampuan menulis siswa (aspek kebahasaan, kognitif, moral).

IT bentuknya berupa skenario pembelajaran untuk memandu guru dalam mengelola proses pembelajaran. Adapun IP bentuknya berupa alat penilaian untuk menganalisis perkembangan kemampuan menulis siswa dari aspek kebahasaan, kognitif, dan moral.

3.5.1 Instrumen Pengumpulan Data (IPD)

Teknik pengumpulan data penelitian ini umumnya bersifat kualitatif. Tujuannya untuk merefleksikan perkembangan komponen pengajaran literasi yang dipantau melalui variabel guru, siswa, proses, produk, dan konteks. Sesuai dengan karakteristik data yang dijaring, maka selain digunakan teknik observasi dan non-observasi, digunakan pula teknik tes. Teknik observasi menggunakan catatan dan jurnal, teknik non-observasi menggunakan wawancara, kuesioner, dan dokumen (Burn, 1999:117).

Data variabel guru yang berupa pengalaman formatif (usia, jenis kelamin, kelas sosial) dan pengalaman keguruan (pendidikan, pelatihan, pengalaman mengajar) dikumpulkan dengan teknik dokumentasi dan wawancara informal. Data variabel guru

yang berupa sikap terhadap siswa, motivasi, dan keterampilan mengajar dikumpulkan dengan teknik catatan, jurnal, dan wawancara informal.

Data variabel proses yang meliputi implementasi program, aktivitas guru, dan aktivitas siswa dikumpulkan dengan teknik observasi: catatan dan jurnal. Adapun data variabel produk yang meliputi kemampuan menulis siswa dari aspek kebahasaan, kognitif, dan moral dikumpulkan dengan teknik tes berupa perintah untuk membuat karangan.

Data variabel konteks lingkungan belajar dan pengalaman formatif siswa dikumpulkan dengan teknik catatan, jurnal, dan wawancara informal; sedangkan sikap siswa terhadap menulis dikumpulkan dengan teknik kuesioner. Adapun data variabel konteks yang berupa pengetahuan siswa tentang menulis dikumpulkan dengan teknik tes. Pengembangan teknik catatan, jurnal, wawancara informal, kuesioner, dokumen, dan tes adalah sebagai berikut.

3.5.1.1 Catatan Lapangan (*field notes*)

Catatan lapangan adalah gambaran dan kumpulan peristiwa dalam konteks penelitian yang ditulis dengan gaya faktual dan obyektif (Burn, 1999:87). Isinya berupa informasi nonverbal, latar fisik, catatan-catatan percakapan dan interaksi antar partisipan. Untuk memudahkan analisis, teknik catatan diatur sebagai berikut: (1) catatan ditulis pada sebelah halaman, (2) setiap halaman diberi nomor urut, (3) catatan harian dimulai dengan tanggal, lokasi, konteks observasi, dan informasi biografis partisipan utama yang dirujuk bila diperlukan, (4) kutipan harfiah ditulis dengan tinta berbeda.

3.5.1.2 Jurnal (*diaries*)

Jurnal merupakan catatan lapangan yang dibuat guru yang memungkinkan disebut suplemen (Burn, 1999:89). Jurnal menghasilkan kumpulan persepsi dan proses berpikir yang berkelanjutan, disamping isu-isu penting yang muncul ke permukaan selama penelitian. Jurnal memuat refleksi dan interpretasi yang lebih subjektif dan personal dibandingkan dengan catatan yang relatif formal.

3.5.1.3 Wawancara Informal

Menurut Burn (1999:118) ada tiga macam teknik wawancara dalam penelitian tindakan, yaitu wawancara terstruktur atau formal, semi-terstruktur, dan tak-terstruktur atau informal. Wawancara terstruktur dilakukan berdasarkan daftar pertanyaan yang sudah direncanakan dengan urutan tertentu, sedangkan wawancara semi-terstruktur bersifat *open-ended* dengan fleksibilitas yang tinggi, dilakukan dengan menggunakan petunjuk pertanyaan, tetapi tidak dengan urutan yang sudah ditentukan. Dalam wawancara semi-terstruktur ada keleluasaan untuk mengembangkan fokus permasalahan yang memungkinkan agenda penelitian terungkap.

Wawancara tak-terstruktur atau informal dilakukan oleh peneliti dalam suatu percakapan bebas sesuai dengan isu dan topik penelitian. Wawancara ini sejatinya berlaku untuk penelitian *ethnographic* dalam bidang antropologi. Sumber klasik wawancara tipe ini adalah Spradley (1980). Tujuannya memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada informan untuk mengungkapkan persepsinya sesuai dengan pengalamannya. Teknik ini lebih terbuka dibandingkan dengan teknik semi-terstruktur. Agar terjamin fo-

kusnya tetap pada isu-isu yang diteliti, peneliti perlu sedikit berlatih bagaimana mengontrol pembicaraan. Seperti sudah dikemukakan di atas, teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara informal.

3.5.1.4 Kuesioner

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data dengan memberikan sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang sudah ditetapkan sebelumnya secara tertulis. Oleh sebab itu untuk mengisinya diperlukan kemampuan literasi dari pihak yang disurvei. Keunggulannya dibandingkan dengan teknik wawancara, kuesioner dapat meliputi informan dalam jumlah besar, hemat waktu, dan relatif mudah diadministrasikan.

Dalam penelitian ini, kuesioner digunakan untuk mengetahui variabel konteks yang berupa sikap siswa terhadap menulis. Tipenya berupa skala angka dengan pilihan: 1 = Sangat Setuju, 2 = Setuju, 3 = Tidak Setuju, 4 = Sangat Tidak Setuju. Isinya terdiri atas 26 pernyataan yang diadaptasi dari *The Daly-Miller Test* (Smith, 1984:6-7).

3.5.1.5 Dokumen

Dokumen adalah salah satu sumber data penelitian tindakan yang banyak tersedia dalam suatu sistem institusi, dan biasanya dapat diperoleh dengan cepat (Burn, 1999:140). Jenisnya bisa bermacam-macam, seperti portofolio literasi siswa, catatan dan profil siswa, rencana pembelajaran, dan laporan berkala. Dokumen-dokumen tersebut dapat membantu menjelaskan aspek-aspek praktis yang terakumulasi selama penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data dokumen yang berupa "portofolio literasi

siswa” diharapkan dapat mendokumentasikan perkembangan kemampuan menulis dan aktivitas belajarnya.

Untuk itu, portofolio literasi siswa dimasukkan ke dalam skenario pembelajaran guna mendokumentasikan sampel pekerjaan, daftar bacaan dan tulisan mandiri, penilaian diri sendiri, dan lembar kerja lainnya. Isi portofolio diharapkan dapat membantu memberi gambaran tentang kemampuan menulis dan aktivitas belajar siswa.

3.5.1.6 Tes

Teknik tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data kondisi awal mengenai pengetahuan tentang menulis dan kemampuan menulis siswa. Untuk keperluan yang pertama bentuknya berupa tes objektif pilihan ganda 30 soal berdasarkan ranah kognitif klasifikasi Bloom (1956; dalam Degeng, 1989:177), yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. Adapun kisi-kisinya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.5.1: Kisi-kisi Tes Pengetahuan tentang Menulis

POKOK BAHASAN	C.1	C.2	C.3	C.4	C.5	C.6	Jml.
1. Menulis ejaan dan tanda baca							
1.1 Menggunakan huruf besar	x	x					2
1.2 Menggunakan tanda titik		x	x				2
1.3 Menggunakan tanda koma			x	x			2
1.4 Menggunakan tanda hubung				x	x		2
1.5 Menggunakan tanda pisah					x	x	2
1.6 Menggunakan tanda petik						x	1
1.7 menggunakan tanda tanya	x						1
2. Pengembangan gagasan melalui hubungan antar kata dalam kalimat	x	x	x	x	x	x	6
3. Pengembangan gagasan melalui hubungan antar kalimat dalam paragraf	x	x	x	x	x	x	6
4. Pengembangan gagasan melalui hubungan antar paragraf dalam karangan	x	x	x	x	x	x	6
Jumlah	5	5	5	5	5	5	30

Keterangan: C.1 = ingatan, C.2 = pemahaman, C.3 = aplikasi, C.4 = analisis, C.5 = sintesis, C.6 = evaluasi.

Untuk keperluan yang kedua, yakni untuk mengumpulkan data kemampuan menulis siswa, bentuknya adalah tes subjektif berupa perintah untuk menulis karangan. Bentuk tes itu terdiri atas tiga bagian, yaitu: petunjuk, rangsangan visual, dan lembar jawaban. Mengenai rangsangan visual, wujudnya berupa empat gambar yang membentuk rangkaian cerita. Sebelum betul-betul digunakan, dalam rangka penyempurnaan, kedua tes itu diujicobakan dulu di SDN Gadang 1 Kotamadya Malang. Penyempurna-

an itu dimaksudkan untuk menguji validitas, taraf kesukaran, dan daya beda bagi tes pengetahuan tentang menulis; dan kadar komunikatif soal bagi tes kemampuan menulis.

3.5.2 Instrumen Tindakan (IT)

Instrumen tindakan bentuknya berupa skenario pembelajaran untuk memandu guru dalam mengelola proses pembelajaran. Isinya memuat aspek: (1) identitas (tema, kelas/lokasi, cawu, dan unit fokus yang meliputi: sikap dan kebiasaan, membangun makna, strategi, dan fokus keterampilan); (2) persiapan guru, dan (3) kegiatan dan prosedur pembelajaran.

3.5.3 Instrumen Penilaian (IP)

Instrumen penilaian digunakan untuk menganalisis karangan siswa, bentuknya berupa skala perkembangan kemampuan menulis meliputi aspek kebahasaan, kognitif, dan moral. Instrumen ini diadaptasi dari *ESL Composition Profile* yang dikembangkan oleh Jacob dan kawan-kawan. (1981) dan kontruksi perkembangan kemampuan menulis yang diadaptasi dari model Wilkinson (1983).

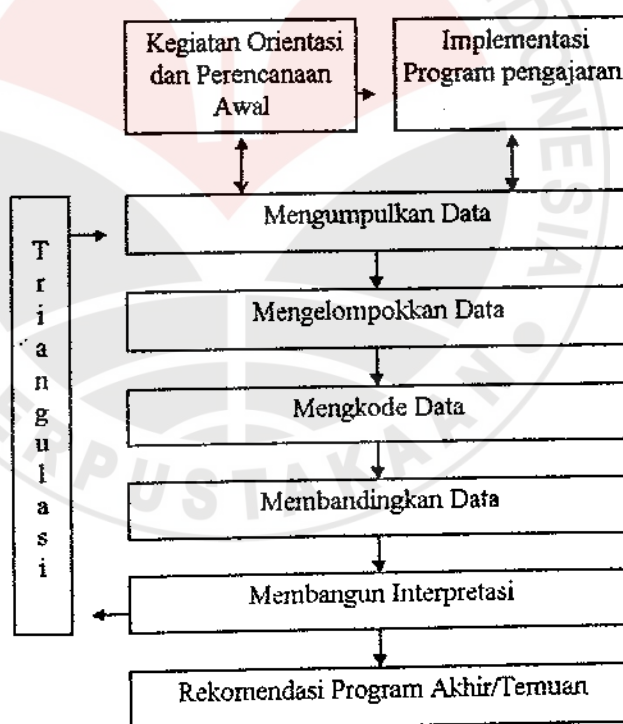
3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian ini, khususnya data yang berhubungan dengan variabel guru, siswa, konteks, dan proses dilakukan dalam konteks refleksi. Menurut Burns (1999:38), akhir analisis data sering mendorong peneliti untuk membuat refleksi. Menurut Kasbollah (1999:74), refleksi pada dasarnya merupakan kegiatan analisis-sintesis, interpretasi, dan penjelasan terhadap semua informasi yang diperoleh dari pelaksanaan

tindakan. Analisis data dan refleksi dalam penelitian ini dilakukan pada saat kegiatan orientasi, perencanaan awal, implementasi program pengajaran, dan setelahnya.

3.6.1 Analisis Data Guru, Siswa, Konteks, dan Proses

Untuk memaknai data dinamika perkembangan yang berhubungan dengan variabel guru, siswa, proses, dan konteks, analisis data menggunakan kerangka kerja "*analisis interpretatif*" yang diadaptasi dari McKernan (dalam Burns, 1999:156–160). Kerangka kerja analisis tersebut terdiri atas empat langkah, yaitu (1) mengelompokkan data, (2) mengkode data, (3) membandingkan data, dan (4) membangun interpretasi. Secara visual alur analisis data tersebut digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3.6.1: Alur Analisis Data Guru, Siswa, Konteks, dan Proses

3.6.1.1 Mengelompokkan Data

Analisis data diawali dengan mengelompokkan data yang terkumpul selama penelitian. Pengelompokkan data dilakukan dengan menempatkan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai titik pangkal pemeriksaan secara keseluruhan. Langkah ini dimaksudkan untuk mencatat pikiran-pikiran, gagasan-gagasan, atau kesan-kesan yang muncul pada awal pemeriksaan data. Pada tahap ini, pola-pola besar diharapkan mulai tampak sehingga memudahkan untuk memeriksa data mana yang pantas disejajarkan dan mana yang perlu dibedakan. Dengan penggambaran data seperti ini, proses analisis data secara detail dapat dimulai.

Misalnya, dalam merakit data tentang motivasi. Pertanyaan penelitiannya, "Bagaimana memaksimalkan peran motivasi (lingkungan kelas, sikap guru, dan partisipasi orang tua) sebagai komponen konsep pengajaran literasi dalam pembelajaran menulis di SD?" Perakitan data dilakukan dengan membaca ulang catatan, jurnal, respons guru, respons siswa, dan respons orang tua siswa secara umum. Polanya tentu saja akan merujuk pada indikator aspek motivasi, yaitu: lingkungan kelas yang literate, sikap positif guru, dan partisipasi orang tua siswa.

3.6.1.2 Mengkode Data

Pengkodean data dilakukan untuk mengenali pola-pola yang lebih khusus. Langkah ini merupakan suatu proses dalam usaha mereduksi berbagai data yang sudah terkumpul agar kategori konsep, tema, atau tipe dapat dikendalikan. Teknik kode dalam penelitian ini diatur sebagai berikut.

(1) Kode Konteks (K)

Kode ini berhubungan dengan informasi latar, topik, dan subjek penelitian yang meliputi data motivasi ekstrinsik (lingkungan belajar, sikap guru, partisipasi orang tua murid), pengalaman formatif, sikap, dan latar belakang pengetahuan menulis siswa.

(2) Kode Guru (G)

Kode ini berhubungan dengan strategi, metode, dan teknik yang sengaja digunakan dalam melakukan aktivitas pembelajaran yang meliputi data pengalaman formatif, pengalaman profesional, sikap, dan keterampilan guru dalam pembelajaran menulis.

(3) Kode Proses (P)

Kode ini berhubungan dengan rangkaian peristiwa, perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu, atau perubahan dari satu keadaan ke keadaan lainnya yang meliputi data aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran, baik secara formal maupun informal.

(4) Kode Hasil (H)

Kode ini berhubungan dengan pola tindak-tanduk yang menampakkan hubungan dalam kelompok (persahabatan, persaingan, atau kepenasihatian) dan hasil pembelajaran berupa koleksi karangan.

(5) Kode Peristiwa (E)

Kode ini berhubungan dengan peristiwa atau permasalahan khusus yang jarang terjadi atau sesekali saja terjadi selama penelitian yang meliputi berbagai data peristiwa yang menarik perhatian atau menarik untuk didiskusikan.

3.6.1.3 Membandingkan Data

Tahap analisis ini diperlukan untuk mengidentifikasi hubungan atau keterkaitan antar sumber data yang berbeda dengan cara membuat peta frekuensi kejadian, peristiwa, kemampuan, dan berbagai respons. Perbandingan data dilakukan untuk melihat kemungkinan adanya tema atau pola yang diulang atau dikembangkan lintas pengumpulan data yang berbeda. Masalah penting pada tahap ini adalah penggambaran dan pemajangan data, bukan interpretasi atau penjelasan.

3.6.1.4 Membangun Interpretasi

Tahap membangun interpretasi merupakan tahap akhir dalam model analisis interpretatif yang diadaptasi dari McKernan (1996). Fokusnya tertuju pada upaya bagaimana menghubungkan konsep-konsep atau teori-teori yang digunakan dengan pola-pola tingkah laku, proses, interaksi, atau sikap yang muncul berdasarkan data penelitian. Intinya adalah upaya memaknai data.

3.6.2 Analisis Data Variabel Produk

Pengumpulan data variabel produk diarahkan untuk mengkaji bagaimana dampak pengajaran literasi dan penilaian portofolio terhadap perkembangan kemampuan menulis siswa dilihat dari aspek kebahasaan, kognitif, dan moral. Untuk keperluan analisis ini, data yang berupa tulisan tangan siswa itu disalin dengan menggunakan komputer, dengan diberi tanda atau kode-kode sebagai berikut.

- (1) Pemenggalan kata yang terpisah oleh penggantian baris ditandai dengan garis miring (/), misalnya: ten-/da, ten/da, te/nda. Dengan tanda seperti itu akan diketahui pemenggalan kata yang benar dan yang salah penulisannya.
- (2) Setiap kalimat diberi kode nomor dan jumlah kata secara kumulatif yang diapit oleh tanda kurung siku ([...]), misalnya: [3/51] atau [4/72]. Kode tersebut berarti sampai kalimat ke-3 terdiri atas 51 kata; atau sampai kalimat ke-4 terdiri atas 72 kata. Kode tersebut diletakkan setelah tanda titik (.) tanpa terlebih dahulu memperhatikan strukturnya. Gunanya untuk memudahkan penunjukkan data.
- (3) Pada setiap akhir karangan diberi kode nomor siswa dan koleksi karangannya, misalnya: (P.08/KKO), (P.08/KS.1), (P.08/KS.2), atau (P.08/KS.3). Kode tersebut berarti: variabel produk siswa nomor 08 koleksi kegiatan orientasi, variabel produk siswa nomor 08 koleksi siklus 1, variabel produk siswa nomor 08 koleksi siklus 2, variabel produk siswa nomor 08 koleksi siklus 3.
- (4) Dalam penghitungan kata-kata, angka-angka dihitung sesuai dengan tulisan latinnya, misalnya: 10 (sepuluh) = satu kata, 1-2 (satu dua) = dua kata, 2001 (dua ribu satu) = tiga kata.

Data tersebut selanjutnya dianalisis sesuai dengan rambu-rambu *Analisis Perkembangan Kemampuan Menulis Siswa SD* hasil adaptasi dari skala kemampuan menulis model Wilkinson, seperti yang telah dikemukakan pada kajian pustaka. Hasilnya ditabelkan dan dihitung prosentase perkembangannya. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

3.6.2.1 Langkah-langkah Analisis Aspek Kebahasan

Kemampuan Menulis Kata

- (1) Menghitung jumlah kata dasar, kata turunan, kata ulang, dan kata depan “*di*” dan “*ke*” pada setiap karangan yang mewakili kemampuan menulis siswa.
- (2) Mencatat kesalahan-kesalahan penulisan kata dan menganalisis kasusnya, apakah salah karena kecerobohan atau ketidaktahuan. Salah karena kecerobohan ditandai oleh penulisan suatu kata yang umumnya benar, tetapi satu-dua tidak terkontrol. Misalnya, sebagian besar penulisan kata depan “*di*” dalam karangan tersebut benar (ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya), tetapi satu-dua ditulis salah (digabung dengan kata yang mengikutinya). Salah karena ketidaktahuan tampak dari kesalahan penulisan suatu kata secara konsisten, misalnya penulisan kata “*menjelajah*” selalu ditulis “*menjelajahh*”. Salah karena ketidaktahuan juga tampak dari kesalahan penulisan suatu kata yang berubah-ubah, misalnya kata “*film*” kadang-kadang ditulis *filem*, *vilm*, atau *pilm*.
- (3) Menghitung persentase kemampuan menulis kata dengan rumus sebagai berikut.

$\text{Kemampuan menulis kata} = \frac{\text{Benar}}{\Sigma \text{ kata}} \times 100\%$



Kemampuan Menggunakan Huruf Besar

- (1) Menghitung jumlah penggunaan huruf besar yang hadir dalam karangan (huruf pertama kata awal kalimat, huruf pertama petikan langsung, huruf pertama nama orang, tahun, bulan, hari, peristiwa sejarah, geografi, dan buku).
- (2) Menghitung kesalahan karena kehadiran dan ketidakhadiran huruf besar.
- (3) Mencatat kesalahan-kesalahan dan menganalisis kasusnya: kecerobohan atau ketidaktahuan. Kecerobohan ditandai oleh pemakaian huruf besar yang umumnya benar, tetapi salah satunya tidak terkontrol. Misalnya, huruf pertama kata pada awal kalimat memakai huruf besar, tetapi satu-dua memakai huruf kecil. Ketidaktahuan ditandai oleh kesalahan pemakaian huruf besar yang konsisten. Misalnya, huruf pertama nama hari atau nama bulan selalu ditulis dengan huruf kecil. Salah karena ketidaktahuan juga ditandai oleh pemakaian huruf besar yang sembarangan, misalnya: setiap huruf pertama kata pada awal baris selalu memakai huruf besar.
- (4) Menghitung persentase kemampuan menggunakan huruf besar dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Kemampuan menggunakan huruf besar} = \frac{\text{Benar}}{\Sigma \text{ Benar} + \text{Salah}} \times 100\%$$

Kemampuan Menggunakan Tanda Baca

- (1) Menghitung tanda baca yang hadir dalam karangan (tanda titik [.], tanda tanya [?], tanda seru [!], tanda petik [...], tanda hubung [-]).

- (2) Menghitung kesalahan karena kehadiran dan ketidakhadiran tanda baca.
- (3) Mencatat kesalahan-kesalahan dan menganalisis kasusnya: kecerobohan atau ketidaktahuan. Kecerobohan tampak dari pemakaian tanda baca tertentu yang umumnya benar, tetapi salah satunya tidak terkontrol. Misalnya, sebagian besar penulisan kata ulang memakai tanda hubung (-), tetapi salah satu tidak memakainya. Ketidaktahuan tampak dari kesalahan pemakaian tanda baca tertentu secara konsisten, misalnya, setiap kalimat langsung tidak memakai tanda petik ("..."). Salah karena ketidaktahuan juga tampak dari pemakaian tanda baca tertentu yang sembarangan, misalnya tanda hubung (-) selalu dipakai pada setiap akhir baris.
- (4) Menghitung persentase kemampuan menggunakan tanda baca dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Kemampuan menggunakan tanda baca} = \frac{\text{Benar}}{\Sigma \text{ Benar} + \text{Salah}} \times 100\%$$

Kemampuan Memilih Kata

- (1) Mengangkat kosakata yang menduduki unsur peta cerita (judul, pelaku, waktu, dan tempat) atau yang menunjukkan hasil identifikasi informasi penting dari teks (cerita atau hasil wawancara) dan istilah-istilah yang sesuai dengan judul atau topiknya.
- (2) Menganalisis kosakata tersebut berdasarkan ruang lingkupnya: cukup spesifik atau kurang spesifik.

- (3) Karena secara kuantitas kemampuan memilih kata sulit dipersentasekan, maka hasil analisis ini hanya menunjukkan kecenderungannya: menggunakan kata-kata umum atau kata-kata khusus.
- (4) Kosakata yang muncul sesuai dengan judul atau topiknya dicatat sebagai perbendaharaan kata yang dimiliki siswa.

Kemampuan Membuat Kalimat

- (1) Mengambil data kalimat dari setiap karangan yang mewakili kemampuan awal dan kemampuan akhir.
- (2) Menganalisis kalimat-kalimat tersebut dari segi fungsi sintaksis unsur-unsurnya, urutannya, dan jumlah klausa serta cara menghubungkannya.
- (3) Mendeskripsikan kemampuan siswa dalam membuat kalimat sesuai dengan langkah di atas.

Kemampuan Menggunakan Sarana Kohesi

- (1) Mengambil seluruh paragraf dari karangan yang mewakili kemampuan awal dan kemampuan akhir menulis siswa.
- (2) Menganalisis kohesi endofora (*referensi, substitusi, elipsis, konjungsi, dan leksi-kal*) yang hadir dalam setiap karangan tersebut.
- (3) mendeskripsikan kemampuan siswa dalam menggunakan sarana kohesi.

3.6.2.2 Langkah-langkah Analisis Aspek Kognitif

- (1) Mencatat pikiran-pikiran pokok atau ide-ide utama yang menjadi “benang merah” dalam setiap karangan siswa.

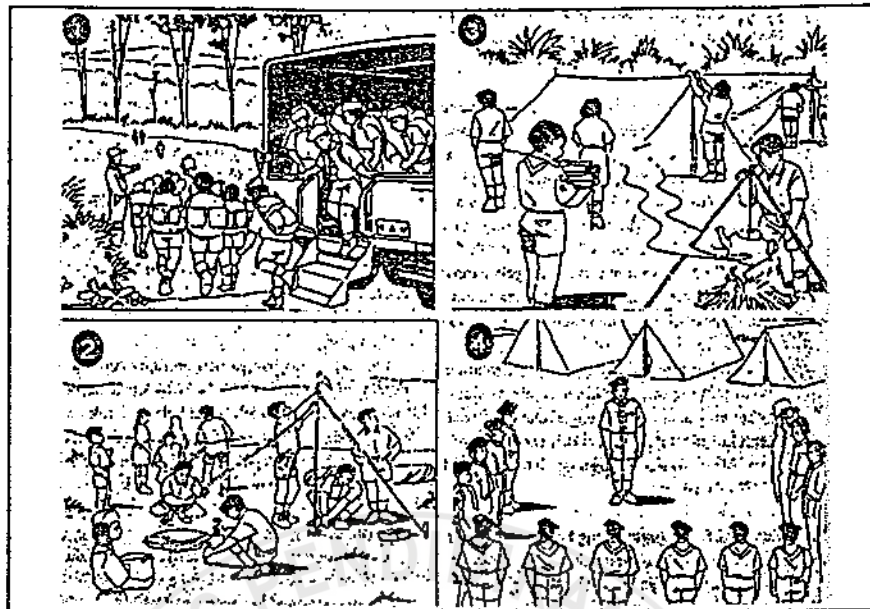
- (2) Menganalisis pengorganisasian ide-ide tersebut dan mengelompokkannya, apakah termasuk kategori penggambaran, penafsiran, penyimpulan, atau perenungan.

3.6.2.3 Langkah-langkah Analisis Aspek Moral

- (1) Mengangkat kalimat-kalimat yang menunjukkan internalisasi moralitas budayanya.
- (2) Menganalisis isinya dan mengelompokkan, apakah termasuk pertimbangan moral yang teraplikasikan melalui norma tindakan fisik, hukum, status, konvensional, abstrak universal, atau norma sistem nilai personal.

3.6.3 Contoh Analisis Data Variabel Produk

Data variabel produk yang diambil untuk contoh analisis ini adalah data yang diberi kode KKO. Kode tersebut adalah kode data karangan yang dikumpulkan pada tahap kegiatan orientasi. Semua data yang berkode KKO ditulis berdasarkan rangsangan visual berupa empat buah gambar yang membentuk rangkaian cerita. Berdasarkan perintahnya, karangan tersebut diharapkan berbentuk narasi. Empat buah gambar sebagai rangsangan visual itu adalah sebagai berikut.



Gambar 3.6.3: Rangsangan Visual Pengembangan Karangan

3.6.3.1 Data Karangan

Pergi Berkemah

waktu hari sabtu anak anak yang mengikuti kemah di suruh berbaris menuju lapangan mereka masuk ke dalam mobil yang mengantar mereka berkemah. [1/21] mereka sekarang sedang dalam perjalanan kira kira waktu yang di pertukan mereka 2 jam. [2/33] setelah tiba di sana, mereka turun dari mobil, mereka segera menuju lapangan untuk membuat tenda. [3/48]

mereka berbaris menuju kelapangan, dan sesudah tibah dilapangan, mereka disuru untuk membuat tenda. [4/62]

mereka membuat tenda saling tolong menolong ada yang menyiapkan peralatan untuk membuat tenda dan kalau sudah jadi mereka harus-/ menyiapkan alat alat untuk memasak. [5/85]

Setelah tendaya dadi mereka mencari kayu bakar dan mencari air untuk dimasak setela dapat baru dimasak setelah dapat kayu bakar mereka menaruh kayu bakar itu di taruh di depan tenda dan ditata dengan rapi. [6/118] setelah itu mereka menyalahkan korek api untuk membakarya dan di atas kayu bakar itu air yang akan dimasakya [7/136]

setelah selesai mereka segera baris kelapangan, untuk dilatih latihan baris berbaris sampai nanti sore dan tidak terasa sudah sore. [8/155] dan mereka mandi di sungai. [9/160]

Setelah mandi mereka menuju ke masjid untuk pergi sholat mahrib, sesudah mereka sampai di masjid mereka segera sholat dan sesudah sholat, mereka berdoa untuk mendoakan kedua orang tua mereka dan dirinya sendiri. [10/191]

dan sesudah berdoa mereka segera kembali- ke tenda masing masing untuk berganti pakaian. [11/103] setelah itu mereka menuju ke lapangan untuk membuat api unggun. [12/213] setelah itu mereka tidur besok kembali pulang. [13/220] (P.02/KKO).

3.6.3.2 Analisis Karangan

(1) Analisis Aspek Kebahasaan

Penggunaan EYD

Data P.02/KKO terdiri atas 220 kata, yaitu: kata dasar = 156, kata turunan = 49, kata ulang = 6, kata depan *di* dan *ke* = 9. Salah penulisan = 20, yaitu: kata dasar = 4, kata turunan = 8, kata ulang = 6, dan kata depan *di* dan *ke* = 2. Persentase kemampuan menulis kata = 90,90%. Kesalahan tersebut adalah sebagai berikut.

Kata dasar: sesudah = *sesudah*, tiba = *tiba* [1/21]; jadi = *jadi*, setelah = *setelah* [6/118]; mahrib = *maghrib* [10/191].

Kata turunan: di suruh = *disuruh* [1/21]; di perlukan = *diperlukan* [2/33]; di suru = *disuruh* [4/62]; tendaya = *tendanya*, di taruh = *ditaruh* [6/118]; menyalahkan = *menyalakan*, membakarya = *membakarnya*, di- masakya = *dimasaknya* [7/136].

Kata ulang: anak anak = *anak-anak* [1/21]; kira kira = *kira-kira* [2/23]; tolong menolong = *tolong-menolong*, alat alat = *alat-alat* [5/85]; baris berbaris = *baris-berbaris* [8/155]; masing masing = *masing-masing* [11/103].

Kata depan: kelapangan = *ke lapangan*, dilapangan = *di lapangan* [4/62].

Huruf besar yang hadir dalam karangan tersebut = 4, yaitu: huruf pertama kata dalam judul = 2, huruf pertama awal kalimat = 2, huruf pertama petikan langsung = 0, huruf pertama nama = 0, huruf pertama kata lainnya = 0. Salah karena ketidakhadiran

huruf besar = 13, masing-masing = 0, 11, 0, 1, 0. Salah karena kehadiran huruf besar = 0, masing-masing = 0, 0, 0, 0, 0. Persentase kemampuan menggunakan huruf besar 23,52%. Kesalahan tersebut adalah sebagai berikut.

Huruf pertama kata pada awal kalimat: [1/21], [2/33], [3/48], [4/62], [5/85], [7/136], [8/155], [9/160], [11/103], [12/213], [13/220].

Huruf pertama nama: hari sabtu = *hari Sabtu*.

Tanda baca yang hadir dalam karangan tersebut = 13, yaitu: tanda titik = 11, tanda tanya = 0, tanda seru = 1, tanda petik = 0, dan tanda hubung = 2. Salah karena ketidakhadiran tanda baca = 1, masing-masing = 1, 0, 0, 0, 0. Salah karena kehadiran tanda baca = 2, masing-masing = 0, 0, 0, 0, 2. Persentase kemampuan menggunakan tanda baca 78,57%. Kesalahan tersebut adalah sebagai berikut.

Tanda titik: akhir kalimat [7/136].

Tanda hubung: harus-/ menyiapkan = *harus menyiapkan* [5/85], kembali-/ ke = *kembali ke* [11/103].

Pilihan Kata

Pilihan kata dalam karangan tersebut dapat dipilah berdasarkan peta cerita dan kosakata yang muncul sesuai dengan judulnya, sebagai berikut.

Peta Cerita: *Judul:* Pergi Berkemah. *Pelaku:* anak-anak, mereka. *Waktu:* hari Sabtu. *Tempat:* lapangan. *Urutan cerita:* hari sabtu anak-anak yang mengikuti kemah berbaris menuju lapangan. Mereka masuk mobil yang mengantar berkemah. [1/21] dalam perjalanan [2/33] tiba di sana, turun dari mobil, menuju lapangan. [3/48] tiba di lapangan, membuat tenda. [4/62] membuat tenda tolong-menolong, ada yang menyiapkan peralatan, menyiapkan alat-alat memasak. [5/85] tenda jadi, mencari kayu bakar, mencari air, menaruh kayu bakar di depan tenda, ditata rapi. [6/118] mereka menyalakan korek api, [7/136] mereka segera baris kelapangan, latihan baris-berbaris sampai sore. [8/155] mereka mandi di sungai. [9/160] mereka menuju ke masjid, sholat mahrib, berdoa untuk orang tua

dan dirinya sendiri. [10/191] kembali ke tenda, berganti pakaian. [11/103] menuju ke lapangan, membuat api unggun. [12/213] tidur, besok pulang. [13/220]

Kosakata yang muncul sesuai dengan judulnya: kemah, membuat tenda, tolong-menolong, peralatan kemah, alat-alat memasak, latihan baris-berbaris, api unggun.

Pilihan kata yang menunjukkan judul (*Pergi Berkemah*) kurang spesifik. Pilihan kata yang menunjukkan pelaku (*anak-anak, mereka*) kurang spesifik. Pilihan kata yang menunjukkan waktu (*hari Sabtu*) cukup spesifik. Pilihan kata yang menunjukkan tempat (*lapangan*) kurang spesifik. Pilihan kata lainnya (*mobil, peralatan untuk membuat tenda, alat-alat untuk memasak, pakaian*) kurang spesifik. Kemampuan penulisnya dalam memilih kata: cenderung menggunakan kata-kata umum.

Kalimat

Data P.2/KKO terdiri atas 13 kalimat yang terorganisasi dalam 6 paragraf. Masing-masing paragraf terdiri atas 4, 1, 2, 2, 1, dan 3 kalimat.

Kalimat [1/21] terdiri atas 2 klausa utama yang fungsi sintaksis unsur-unsurnya adalah sebagai berikut:

- [1.1] Waktu hari Sabtu (Kw) anak-anak yang mengikuti kemah (S) disuruh berbaris (P) menuju lapangan (Ktuj),
- [1.2] mereka (S) masuk (P) ke dalam mobil yang mengantar mereka berkemah (Kt).

Kedua klausa di atas merupakan kalimat majemuk setara yang dihubungkan tanpa konjungtor. Urutan fungsi sintaksis unsur-unsurnya, yaitu: Kw-S-P-Ktuj + S-P-Kt.

Kalimat [2/33] terdiri atas 2 klausa utama yang fungsi sintaksis unsur-unsurnya adalah sebagai berikut:

- [2.1] Mereka (S) sekarang (Kw) sedang dalam perjalanan (P),
- [2.2] kira kira waktu yang diperlukan mereka (S) 2 jam (P).

Kedua klausa di atas merupakan kalimat majemuk setara yang dihubungkan tanpa konjungtor. Urutan fungsi sintaksis unsur-unsurnya, yaitu: S-Kw-P + S-P.

Kalimat [3/48] terdiri atas 2 klausa utama yang fungsi sintaksis unsur-unsurnya adalah sebagai berikut.

- [3.1] Setelah tiba di sana (Kw), mereka (S) turun (P) dari mobil (Kt),
- [3.2] mereka (S) segera menuju (P) lapangan (O) untuk membuat tenda (Ktj).

Kedua klausa di atas merupakan kalimat majemuk setara yang dihubungkan tanpa konjungtor. Urutan fungsi sintaksis unsur-unsurnya, yaitu: Kw-S-P-Kt + S-P-O-Ktj.

Kalimat [4/62] terdiri atas 2 klausa utama yang fungsi sintaksis unsur-unsurnya adalah sebagai berikut.

- [4.1] Mereka (S) berbaris (P) menuju ke lapangan (Pel),
- [4.2] dan (Konj) sesudah tiba di lapangan (Kw), mereka (S) disuruh (P) untuk membuat tenda (Pel)

Kedua klausa di atas merupakan kalimat majemuk setara yang dihubungkan oleh konjungtor *dan*. Urutan fungsi sintaksis unsur-unsurnya, yaitu: S-P-Pel + Konj-Kw-S-P-Pel.

Kalimat [5/85] terdiri atas 3 klausa utama yang fungsi sintaksis unsur-unsurnya adalah sebagai berikut.

- [5.1] Mereka (S) membuat (P) tenda (O) saling tolong menolong (Kkes)
- [5.2] ada (P) yang menyiapkan peralatan (S) untuk membuat tenda (Ktuj)
- [5.3] dan (Konj) kalau sudah jadi (Ks) mereka (S) harus menyiapkan (P) alat alat (O) untuk memasak (Ktuj).

Klausa di atas merupakan kalimat majemuk setara yang dihubungkan oleh konjungtor dan pada klausa [5.3]. Urutan fungsi sintaksis unsur-unsurnya, yaitu: S-P-O-Kkes + P-S-O-Ktuj + Ks-S-P-O-Ktuj.

Kalimat [6/116] terdiri atas 5 klausa utama yang fungsi sintaksis unsur-unsurnya adalah sebagai berikut.

- [6.1] Setelah (konj) tendanya (s) jadi (p) (Kw) mereka (S) mencari (P) kayu bakar (O)
- [6.2] dan (Konj) mencari (P) air (O) untuk dimasak, (Ktuj)
- [6.3] setelah dapat (Kw) baru dimasak (P)
- [6.4] setelah dapat kayu bakar (Kw) mereka (S) menaruh (P) kayu bakar itu (O)
- [6.5] ditaruh (P) di depan tenda (Kt)
- [6.6] dan (Konj) ditata (P) dengan rapi (Kc).

Keenam klausa di atas merupakan kalimat majemuk campuran. Klausa [6.1] merupakan klausa majemuk subordinatif, klausa lainnya merupakan klausa tunggal. Pada klausa [6.2] terjadi pelepasan subjek masing-masing *mereka*. Subjek pada klausa [6.3], [6.5] dan [6.6] tidak disebutkan. Keenam klausa tersebut dihubungkan oleh konjungtor *dan* dan konjungtor waktu *setelah*. Urutan fungsi sintaksis unsur-unsurnya, yaitu: (konj-s-p) Kw-S-P-O + Konj-(s)-P-O-Ktuj + Kw-P + Kw-S-P + P-Kt + Konj-P-Kc.

Kalimat [7/136] terdiri atas 2 klausa utama yang fungsi sintaksis unsur-unsurnya adalah sebagai berikut.

[7.1] Setelah itu (Kw) mereka (S) menyalakan (P) korek api (O) untuk membakarnya (Ktuj)

[7.2] dan (Konj) di atas kayu bakar itu (P) air yang akan dimasaknya (S).

Kedua klausa di atas merupakan kalimat majemuk setara yang dihubungkan oleh konjungtor *dan*. Urutan fungsi sintaksis unsur-unsurnya, yaitu: Kw-S-P-O-Ktuj + Konj-P-S.

Kalimat [8/155] terdiri atas 2 klausa utama yang fungsi sintaksis unsur-unsurnya adalah sebagai berikut.

[8.1] Setelah selesai (Kw) mereka (S) segera baris (P) ke lapangan (Kt) untuk dilatih latihan baris-berbaris sampai nanti sore (Ktuj)

[8.2] dan (Konj) tidak terasa (P) sudah sore (S).

Kedua klausa di atas merupakan kalimat majemuk setara yang dihubungkan oleh konjungtor *dan*. Urutan fungsi sintaksis unsur-unsurnya, yaitu: Kw-S-P-Pel-Ktuj + Konj-P-S.

Kalimat [9/160] terdiri atas 1 klausa utama yang fungsi sintaksis unsur-unsurnya adalah sebagai berikut.

[9.1] Dan (Konj) mereka (S) mandi (P) di sungai (Kt).

Klausa tersebut merupakan kalimat tunggal yang diawali oleh konjungtor *dan*. Urutan fungsi sintaksis unsur-unsurnya, yaitu: Konj-S-P-Kt.

Kalimat [10/191] terdiri atas 3 klausa utama yang fungsi sintaksis unsur-unsurnya adalah sebagai berikut.

- [10.1] Setelah mandi (Kw) mereka (S) menuju (P) ke masjid (Kt) untuk pergi sholat maghrib (Ktuj),
- [10.2] sesudah (konj) mereka (s) sampai (p) di masjid (kt) (Kw) mereka (S) segera sholat (P)
- [10.3] dan (Konj) sesudah sholat (Kw), mereka (S) berdoa (P) untuk mendoakan kedua orang tua mereka dan dirinya sendiri (Ktuj).

Ketiga klausa di atas merupakan kalimat majemuk campuran. Klausa [10.1] merupakan tunggal, klausa [10.2] merupakan klausa majemuk subordinatif, dan klausa [10.3] merupakan klausa tunggal. Ketiga klausa tersebut dihubungkan oleh konjungtor waktu *sesudah* pada klausa [10.2] dan konjungtor *dan* pada klausa [10.3]. Urutan fungsi sintaksis unsur-unsurnya, yaitu Kw-S-P-Kt-Ktuj + (konj-s-p-kt) Kw-S-P + Kw-S-P-Ktuj.

Kalimat [11/103] terdiri atas 1 klausa utama yang fungsi sintaksis unsur-unsurnya adalah sebagai berikut.

- [11.1] Dan (Konj) sesudah berdoa (Kw) mereka (S) segera kembali (P) ke tenda masing-masing (Kt) untuk berganti pakaian (Ktuj).

Klausa di atas adalah kalimat tunggal, diawali dengan konjungtor hubungan koordinatif *dan*. Urutan fungsi sintaksis unsur-unsurnya, yaitu: Konj-Kw-S-P-Kt-Ktuj.

Kalimat [12/213] terdiri atas 1 klausa utama yang fungsi sintaksis unsur-unsurnya adalah sebagai berikut.

[12.1] Setelah itu (Kw) mereka (S) menuju (P) ke lapangan (Kt) untuk membuat api unggun (Ktuj).

Klausa di atas merupakan kalimat tunggal. Urutan fungsi sintaksis unsur-unsurnya, yaitu Kw-S-P-Kt-Ktuj.

Kalimat [13/220] terdiri atas 2 klausa utama yang fungsi sintaksis unsur-unsurnya adalah sebagai berikut.

[13.1] Setelah itu (Kw) mereka (S) tidur (P)

[13.2] besok (Kw) kembali pulang (P).

Kedua klausa di atas merupakan kalimat majemuk setara yang dihubungkan tanpa konjungtor. Pada klausa [13.2] terjadi pelepasan subjek *mereka*. Urutan fungsi sintaksis unsur-unsurnya, yaitu Kw-S-P + Kw-(s)-P.

Penggunaan Sarana Kohesi

Sarana kohesi endofora yang hadir dalam karangan tersebut, yaitu: referensi, substitusi, konjungsi, dan leksikal, sebagai berikut.

Referensi:

Anafora:

Waktu hari Sabtu *anak-anak yang mengikuti kemah* disuruh berbaris menuju lapangan [1/21] Setelah tiba di sana *mereka* turun dari mobil ... [3.2].

... *mereka mencari kayu bakar dan mencari air*... [6/118] setelah itu ...[7/136]

... *mereka segera kembali ke tenda masing masing untuk berganti pakaian.*

[11/103] Setelah itu mereka menuju ke lapangan untuk membuat api unggun. [12/213]

Katafora: tidak ada.

Substitusi:

Substitusi nominal:

... mereka *membuat tenda* saling tolong menolong ... dan kalau sudah *jadi* mereka ... [5/85]

Substitusi kausal: tidak ada.

Elipsis: tidak ada.

Konjungsi:

Menyatakan pertentangan dengan kalimat sebelumnya: tidak ada.

Menyatakan kelanjutan dari peristiwa sebelumnya:

setelah tiba di sana... [3/48]

setelah tendanya jadi ...[6/118]

setelah selesai... [8/155]

setelah mandi..., sesudah mereka sampai di masjid ..., dan sesudah sholat... [10/191]

Dan sesudah berdoa ... [11/103]

setelah itu ... [12/213]

setelah itu ... [13/220]

Menyatakan kebalikan dari yang dinyatakan sebelumnya: tidak ada.

Menyatakan keadaan yang sebenarnya: tidak ada.

Leksikal:

Pengulangan kata-kata yang sama:

Mereka ... [1/21]. *Mereka ..., waktu yang diperlukan mereka ...* [2/33] *Setelah tiba di sana, mereka ..., mereka ...* [3/48].

Mereka berbaris menuju ke *lapangan*, dan sesudah tiba di *lapangan*, *mereka* disuruh ... [4/62].

Setelah mandi mereka menuju ke *masjid ...*, sesudah mereka sampai di *masjid* mereka segera *sholat* dan sesudah *sholat*, mereka *berdoa ...* [10/191]

Pengulangan menggunakan sinonim: tidak ada.

Pengulangan menggunakan kata-kata hiponim: tidak ada.

Sanding kata berlawanan: tidak ada.

Sanding kata urutan: tidak ada.

(2) Analisis Aspek Kognitif

Karangan di atas dapat dianalisis melalui pendekatan peta cerita yang dipandu oleh gambar-gambar sebagai rangsangan visual dan konstituen-konstituen kalimatnya yang tidak dapat dihilangkan, sebagai berikut.

Peta cerita:

Topik karangan: Pergi Berkemah. Pelaku: anak-anak, mereka. Waktu: hari Sabtu.
Tempat: lapangan.

Urutan cerita berdasarkan gambar rangsangan visual:**Gambar 1:**

Anak-anak yang mengikuti kemah berbaris, mereka masuk mobil [1/21] Mereka dalam perjalanan [2/33] Mereka turun dari mobil, mereka menuju lapangan. [3/48]

Gambar 2:

Mereka membuat tenda, tolong-menolong, menyiapkan peralatan untuk membuat tenda, menyiapkan alat-alat untuk memasak. [5/85]

Gambar 3:

Mereka mencari kayu bakar, mencari air, menaruh kayu bakar [6/118] Mereka menyalakan korek api [7/136]

Gambar 4:

Mereka ke lapangan, latihan baris-berbaris, [8/155]

Cerita tambahan penulis:

Mereka mandi di sungai. [9/160] Mereka ke masjid, sholat mahrib, berdoa untuk orang tua [10/191] Mereka kembali ke tenda, berganti pakaian. [11/103] Mereka menuju lapangan, membuat api unggun. [12/213] Mereka tidur, besok pulang. [13/220]

Peta cerita kurang jelas (informasi mengenai pelaku, waktu, dan tempat kurang spesifik). Urutan cerita berdasarkan gambar rangsangan visual cukup lengkap (kalimat [1/21], [2/33], dan [3/48] pelabelan gambar 1, kalimat [5/85] pelabelan gambar 2, kalimat [6/118] dan [7/136] pelabelan gambar 3, dan kalimat [8/155] pelabelan gambar 4), walaupun pengembangannya kurang rinci. Cerita tambahan penulis cukup relevan (kalimat [9/160], [10/191], [11/103], [12/213], dan [13/220]). Dari peta cerita di atas, karangan tersebut memiliki ciri pelabelan dan penamaan, melalui pernyataan-pernyataan sederhana yang informasinya belum lengkap. Pengorganisasian karangan seperti itu merupakan aspek kognitif *penggambaran*.

(3) Analisis Aspek Moral

Pada karangan di atas tidak ada ide yang menunjukkan penilaian penulisnya, baik terhadap diri sendiri atau orang lain. Pertimbangan moral belum teraplikasikan.

